

Peningkatan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* kelas V sekolah dasar

Tri Yuda Bakti Pamungkas¹, Karsono², Fadhil Purnama Adi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*triyudabp12@student.uns.ac.id

Abstract. *The purpose of research design was to improve the understanding about concepts the struggle to defend Indonesia's independence by applying Group Investigation models. Two cycles was used in this research design amount teacher and 5th grade of primary school of SD N Pulisen Boyolali conduct of 35 students as the subject research. The data collecting techniques were test, observation, interview, and documentation. And the analyze data used interactive technique. The average score of class before action (pre-cycle) is 31, in cycle 1 the average score increase become improves 64,8, and in cycle 2 increase 75,1. The conclusion was drawn that applying GI model can work up the understanding about concepts the struggle to defend Indonesia's independence in 5th grade of primary school of SD N Pulisen Boyolali 2018/2019.*

Keywords: *Group Investigation, understanding about concepts, the struggle to defend Indonesia's independence, Elementary School.*

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni suatu bahasan mengenai ilmu sosial serta humaniora dengan tujuan memberikan pandangan dan interpretasi pada anak [1]. Melalui IPS seseorang dapat mempelajari hubungan individu dengan sekitarnya. Pada dasarnya IPS mempelajari tentang suatu konsep, generalisasi, peristiwa, serta isu-isu sosial masyarakat [2][3][4]. Melalui pembelajaran, peserta didik dituntut memahami konsep-konsep yang ada dalam IPS sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran memiliki salah satu tujuan yang penting yaitu membantu peserta didik untuk paham bukan hanya sekadar mengingat fakta secara terpisah, namun menguasai konsep pada suatu topik. Pemahaman akan semakin berkembang apabila guru dapat membantu peserta didik mengeksplorasi bahan secara mendalam dan memberikan contoh-contoh yang tepat dan menarik dari suatu konsep [5]. Namun ternyata memahami suatu konsep tidak semudah yang dipikirkan. Terlebih dalam pembelajaran di sekolah, terbukti masih banyak guru yang mengalami kesulitan menyampaikan suatu konsep kepada peserta didik. Selain itu kendala juga dialami peserta didik dalam memahami suatu konsep. Fakta tersebut terbukti setelah diadakan penelitian di berbagai sekolah, salah satunya ialah SD Negeri Pulisen Boyolali.

Berdasarkan pada hasil pengamatan pada guru, aktivitas anak dan wawancara pada Kamis, 21 Februari 2019, guru mengatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang paling sulit bagi peserta didiknya. Satu materi yang selalu menjadi kendala setiap tahun bagi peserta didiknya adalah materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Guru juga meemaparkan penyebabnya antara

lain materi yang begitu banyak dan bersifat hafalan yang didukung waktu pembelajaran yang terlalu singkat yaitu dua jam pelajaran dalam satu pekan, kurangnya media-media yang mendukung serta gagalnya model-model dan metode yang diterapkan guru untuk memberikan pelajaran. Kinerja guru tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan ruang, alat dan media pembelajaran. Guru tidak menggunakan media lain selain buku materi sebagai sumber belajar peserta didik. Guru menggunakan metode ceramah saat pembelajaran tersebut. Hasilnya peserta didik terlihat kurang antusias dan kurang aktif. Interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik lain juga tidak banyak terlihat saat pembelajaran. Hanya 3 dari 35 peserta didik yang mau menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019 dilakukan tes pratindakan di kelas V SDN Pulisen Boyolali. Data yang diperoleh dari hasil tes pratindakan tersebut adalah pemahaman konsep peserta didik tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah sangat rendah. Persentase hasil tes pratindakan adalah 100% peserta didik kelas V SDN Pulisen tidak tuntas. Artinya 35 peserta didik atau seluruhnya tidak lulus tes. Selain itu rata-rata nilai peserta didik adalah 31, sangat jauh dari angka 75 (KKM). Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 52, sedangkan yang terendah adalah 12. Berdasarkan hasil analisis awal terhadap jawaban peserta didik pada tes pratindakan, hasilnya adalah peserta didik tidak bisa memahami tragedi-tragedi perang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, belum memahami perjuangan diplomasi bangsa Indonesia, dan masih belum mengenal tokoh yang terlibat.

Berdasarkan kondisi di atas maka diperlukan suatu solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Menurut Robert E. Slavin selama 40 tahun penelitian tentang pembelajaran dengan model kooperatif menemukan bahwa penerapan model kooperatif dengan cara peserta didik belajar secara berkelompok dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Penerapan model kooperatif juga berpengaruh pada proses pembelajaran yang lebih baik. Setelah 40 tahun dilakukan penelitian dan penerapan, model pembelajaran kooperatif masih memiliki banyak kontribusi untuk belajar peserta didik [6]. Penelitian oleh Citra Aulia Saputri [7], kenaikan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia menggunakan model *Every One Is A Teacher Here* Berbantu audio-visual. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu pada peningkatan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan perbedaannya ialah pada variabel bebasnya yakni penggunaan model *Every One Is A Teacher Here* Berbantu audio-visual [7]. Tipe-tipe model kooperatif lainnya masih banyak sekali. Contohnya adalah tipe *Group Investigation*. *Group Investigation* sangat cocok dengan masalah pada penelitian ini.

Group Investigation merupakan model kooperatif yang diciptakan Sharan (1992) di University of Tel Aviv. Model GI merupakan pengorganisasian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan dua hingga enam peserta didik. Model ini berbasis penemuan, diskusi kelompok dan perencanaan dan proyek dalam kelompok [6]. Sedangkan menurut Pablo dan Saborido model *Group Investigation* juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Penelitiannya menghasilkan bahwa GI dapat membantu memperkuat proses pembelajaran, menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih merangsang dan meningkatkan berbagai jenis keterampilan sosial dan berpikir [8]. *Group Investigation* ialah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan kontrol peserta didik dibandingkan penerapan teknik-teknik pengajaran dalam kelas. Model pembelajaran ini menerapkan prinsip belajar demokratis yang membuat peserta didik terlibat secara penuh dalam pembelajaran, baik dari awal hingga akhir pembelajaran. Peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih materi sesuai pokok bahasan pembelajaran. Selain itu mereka juga bebas menentukan tugas anggota kelompok pembagian kerjanya [9][10][11].

Tujuan model GI yakni untuk pendalaman, penggalian, dan *edutainment* [10]. Melalui *Group Investigation* pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan peserta didik akan terlibat aktif. Keunggulan GI ialah menumbuhkan suasana gembira dalam pembelajaran, mewujudkan kerjasama antar peserta didik, dan memunculkan kolaborasi peserta didik. Sintaks GI meliputi guru membagi peserta didik menjadi beberapa tim investigasi, lalu menjelaskan tujuan serta tugas yang harus dilakukan, memerintahkan pemimpin tim untuk memilih topik, lalu tim mendiskusikan topik dalam

kelompoknya, salah satu anggota tim menyampaikan hasil diskusi, tim lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, guru memberikan uraian singkat apabila ada kesalahan konsep lalu menarik kesimpulan, dan melaksanakan tes evaluasi [11].

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini ialah meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Kelas V melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) bermanfaat bagi peserta didik dalam memahami suatu konsep karena Model GI memberikan peluang kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berpikir kritis [12]. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain terkait upaya meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan bulan Februari 2019 hingga Juli 2019. Subjek penelitian ini yakni peserta didik SD N Pulisen Boyolali kelas V tahun ajaran 2018/2019. Hasil wawancara, pengamatan, tes pratindakan, siklus I dan siklus II, serta dokumen pembelajaran ialah data yang dikumpulkan pada penelitian ini.

Sumbernya meliputi peserta didik dan guru kelas V SD N Pulisen Boyolali tahun ajaran 2018/2019 dan dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian meliputi silabus dan RPP serta dokumen berupa foto maupun video rekaman kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan datanya menggunakan teknik pengamatan/observasi, interviu/wawancara, dokumentasi, dan tes. Uji validitas datanya meliputi validitas isi, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Analisis datanya menggunakan teknik deskriptif komparatif maupun teknik analisis data interaktif Miles and Huberman [13]. Adapun prosedur penelitiannya dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri 2 pertemuan. Tahapan tiap siklus yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada penelitian ini apabila 80% peserta didik mendapatkan nilai tuntas KKM ≥ 75 , maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tes pratindakan didapatkan data bahwa semua murid tidak lulus (KKM ≥ 75). Tabel 1 menyajikan hasil data pada tes pratindakan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai pada Pratindakan

No	Range	Median (xi)	Frek (f)	f.xi	Persentase (%)
1.	12-18	15	3	45	8,57
2.	19-25	22	6	132	17,14
3.	26-32	29	12	348	34,29
4.	33-39	36	7	252	20
5.	40-46	43	6	258	17,14
6.	47-53	50	1	50	2,86
Jumlah			35	1085	100
Rata-rata = 31					
Ketuntasan klasikal = 0%					
Nilai kurang dari KKM (≥ 75) = 100%					
Nilai paling tinggi = 52					
Nilai paling rendah = 12					

Tabel 1 menjelaskan nilai rata-rata kelas ketika pratindakan yaitu 31 dengan nilai paling rendahnya yakni 12 dan nilai paling tingginya 52. Hasil tes pratindakan menunjukkan tidak ada anak yang lulus KKM (0%), dengan kata lain 35 peserta didik belum memenuhi KKM.

Setelah diterapkannya GI pada pembelajaran, pemahaman konsep peserta didik meningkat. Adapun sajian data pada siklus I yakni:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Siklus I

No	Range	Median (xi)	Frek (f)	f.x _i	Persentase (%)
1.	42-48	45	7	315	20
2.	49-55	52	3	156	8,57
3.	56-62	59	4	236	11,43
4.	63-69	66	1	66	2,86
5.	70-76	73	15	1095	42,86
6.	77-83	80	5	400	14,28
Jumlah			35	2268	100
Rata-rata = 64,80					
Ketuntasan klasikal = 57,14%					
Nilai kurang dari KKM (≥ 75) = 42,86%					
Nilai tertinggi = 83					
Nilai terendah = 42					

Menilik tabel 2, pada siklus I sejumlah 20 peserta didik sudah memenuhi KKM (57,14%), sedangkan 15 anak masih belum lulus (42,86%). Pada siklus I rerata nilainya sebesar 64,80 dan perolehan paling rendah yaitu 48 dan paling tinggi 83. Hasil tersebut belum memenuhi target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Setelah dilaksanakan siklus II, peningkatan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi lebih baik daripada peningkatan siklus I. Berikut disajikan tabel 3 yang memuat data hasil siklus II:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Siklus II

No	Range	Median (xi)	Frek (f)	f.x _i	Persentase (%)
1.	68-71	69,5	11	764,5	31,43
2.	72-75	73,5	9	661,5	25,71
3.	76-79	77,5	8	620	22,86
4.	80-83	81,5	5	407,5	14,28
5.	84-87	85,5	1	85,5	2,86
6.	88-91	89,5	1	89,5	2,86
Jumlah			35	2628,5	100
Rata-rata = 75,1					
Ketuntasan klasikal = 85,71%					
Nilai kurang dari KKM (≥ 75) = 14,29%					
Nilai paling tinggi = 88					
Nilai paling rendah = 68					

Tabel 3 menerangkan bahwa pada siklus II sebanyak 30 peserta didik sudah memenuhi KKM (85,71%), sedangkan 5 peserta didik (14,28%) belum memenuhi KKM. Rata-rata nilainya meningkat menjadi 75,1 dengan perolehan nilai paling rendah yakni 68 dan nilai paling tinggi 88. Hasil tersebut sudah melampaui target indikator kinerja penelitian yaitu 80% atau 28 peserta didik tuntas KKM,

sehingga penelitian selesai di siklus II. Selanjutnya data pratindakan, siklus I, dan siklus II dibuat perbandingan dan disajikan seperti berikut:

Tabel 4. Perbandingan Nilai pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata	31	64,8	75,1
2.	Nilai paling tinggi	52	83	88
3.	Nilai paling rendah	12	42	68
4.	Persentase ketuntasan klasikal	0%	57,14%	85,71%

Tabel 4 menerangkan bahwa kondisi awal nilai rata-rata 31 naik ke angka 64,8 (siklus I) lalu meningkat kembali ke angka 75,1 (siklus II). Perolehan nilai paling tinggi pada pratindakan 52 naik ke angka 83 (siklus I) lalu menjadi 88 (siklus II). Perolehan nilai terendah 12 pada kondisi awal membaik ke angka 42 (siklus I) dan selanjutnya ke angka 68 (siklus II). Persentase kelulusan klasikal di kondisi awal 0% (0 peserta didik) meningkat menjadi 57,14% (20 peserta didik) pada siklus I lalu terjadi peningkatan kembali pada siklus II menjadi 85,71% (30 peserta didik).

Peningkatan nilai pemahaman konsep tersebut tidak lepas dari pengaruh kinerja guru dan aktivitas peserta didik. Hasil nilai kinerja guru 80,74 pada siklus I meningkat menjadi 82,83. Sehingga berpengaruh pada meningkatnya keaktifan anak dari 80 (siklus I) menjadi 83,75 (siklus II). Peningkatan nilai kinerja guru tersebut dikarenakan refleksi dari siklus I. Hasil refleksi siklus I menerangkan bahwa guru harus lebih menekankan pada kontrol peserta didik. Merujuk pada dasar model *Group Investigation*, model pembelajaran ini peran guru hanya sebagai fasilitator dan lebih menekankan kontrol peserta didik dibandingkan penerapan teknik-teknik pengajaran dalam kelas [9][10]. Hasilnya adalah terjadi peningkatan kinerja guru dan berpengaruh pada meningkatnya aktivitas peserta didik, sehingga pemahaman konsep pun meningkat. Selaras dengan itu, Shoimin mengatakan *Group Investigation* mempunyai keunggulan yang bermanfaat bagi peserta didik diantaranya kelebihan secara pribadi, secara sosial dan secara akademis [11].

O'Connell menyatakan bahwa peserta didik akan lebih dapat memahami dan memaknai konsep jika dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan berdiskusi, saling menjelaskan, dan berelaborasi [14]. Oxford juga menyatakan bahwa konsep akan dapat dipahami peserta didik jika konsep tersebut dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik melalui pembelajaran dalam suatu kelompok sehingga siswa akan melakukan proses sosial [14]. Sementara itu inti dari langkah-langkah Model GI ialah pembagian kelompok, penjelasan tugas, pemilihan topik, elaborasi materi, presentasi, diskusi dan evaluasi [11]. Maka dapat dikatakan bahwa Model GI dapat meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Kelas V, karena Model GI memiliki sintaks atau langkah-langkah yang menekankan pada elaborasi dan diskusi kelompok.

Merujuk pada uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa Pemahaman Konsep Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia peserta didik kelas V SD N Pulisen Boyolali tahun ajaran 2018/ 2019 bisa meningkat melalui penggunaan model GI. Model GI mengandung konsep *inquiry*, memberi respons pada masalah serta memecahkannya [9]. Sehingga setelah diselenggarakan tindakan, pengetahuan anak tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia meningkat. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Hafidz Abdillah Syukri yang membuktikan bahwa GI bisa meningkatkan pemahaman konsep sistem pemerintahan pusat [15]. Penelitian tersebut memiliki persamaan yakni pengaplikasian model GI untuk menaikkan suatu pemahaman konsep, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya yaitu pemahaman konsep Sistem Pemerintahan Pusat pada mata pelajaran PKn. Selain itu, *Group Investigation* juga bisa menaikkan keterampilan motivasi belajar. Penelitian 'Alimah Na'imah Etikasari menemukan bahwa *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan berbicara [16]. Penelitian tersebut memiliki persamaan yakni penerapan model GI, dengan perbedaan yaitu keterampilan berbicara sebagai variabel terikatnya. Selain dapat meningkatkan keterampilan, GI juga dapat meningkatkan suatu pemahaman konsep. Serta penelitian oleh Hendrik Wijaya bahwa GI dapat menumbuhkan motivasi belajar tematik [17]. Penelitian tersebut

memiliki persamaan yaitu pengaplikasian GI dengan variable terikat yang berbeda yakni motivasi belajar tematik.

4. Kesimpulan

Berdasar pembahasan, ditarik simpulan yakni model kooperatif efektif digunakan untuk proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif dengan bermacam-macam tipe dapat dimanfaatkan guru dengan indikasi masalah-masalah tertentu sesuai kondisi lapangan dan dikaitkan dengan teori yang akurat. Simpulan selanjutnya yakni model GI dapat meningkatkan pemahaman konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia peserta didik kelas V SD Negeri Pulisen Boyolali tahun ajaran 2018/2019. Selanjutnya implikasi artikel ini yakni dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan model kooperatif khususnya *Group Investigation*.

5. Referensi

- [1] A Susanto 2013 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group)
- [2] Trianto 2010 *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- [3] Sapriya 2014 *Pendidikan IPS* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- [4] Hidayati Mujinem and A Senen 2010 *Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional)
- [5] J W Santrock 2010 *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana)
- [6] R E Slavin 2015 Cooperative Learning in Schools *Elsevier* 4 2756–2761
- [7] C A Saputri 2018 The Improvement of The Understanding of The Struggle in Maintaining Indonesia's Independence Concept through Everyone is a Teacher Here Learning Model Supported by Audio Visual Media *SHEs* 1 172–178
- [8] M N Pablo and E J G Saborido 2015 Teaching to Training Teachers Through Cooperative Learning *Elsevier, Procedia-Soc. Behav. Sci.* 180 401–406
- [9] M Fathurrohman 2015 *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [10] M. Huda 2014 *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [11] A Shoimin 2016 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [12] E Pranata 2016 Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika *J. Pendidik. Mat. Indones* 1(1) 34–38
- [13] M B Miles and A M Huberman 2014 *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press)
- [14] M S Fajarwati 2010 *Penerapan Reciprocal Teaching sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika siswa kelas XI Akutansi RSBI* (Universitas Negeri Yogyakarta)
- [15] H A Syukri 2016 Peningkatan Pemahaman Konsep Sistem Pemerintahan Pusat dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Group Investigation *Didakt. Dwija Indria* 6(7) 16–21
- [16] A N Etikasari 2018 Improving Speaking Ability Through Group Investigation Learning Model (Classroom Action Research On Grade V Students Of 02 Pulosari Karanganyar Elementary School Academic Year 2017/2018) *Didakt. Dwija Indria* 6(8)
- [17] H Wijaya 2018 Peningkatan Motivasi Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Siswa Kelas 4 SD *Didakt. Dwija Indria* 6(7) 69–84